

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kedisiplinan Diri Anak Tunagrahita Ringan.

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.

Tunagrahita ringan secara peristilahan dapat dikatakan sebagai hambatan mental ringan. Ditinjau dari asal kata tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta tuna yang artinya rugi, kurang; dan grahita artinya berpikir. Dalam pengertian lain juga disebutkan anak tunagrahita ringan mengalami kesenjangan pada kematangan berpikir dengan usia kronologis, sehingga anak anak tunagrahita ringan mengalami keterlambatan dalam perkembangan dibandingkan dengan usia normal. Pembatasan yang diberikan oleh para ahli professional untuk menyatakan seseorang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita yaitu dapat di lihat pada dua aspek, yang pertama fungsi intelektual dibawah rata-rata dan kemampuan adaptif. Smith M.B (2002: 40) menyatakan:

“Mental retardation is one type of developmental disability and generally refers to substantial limitations in present levels of functioning. These limitations are manifest in delayed intellectual growth, inappropriate or immature reactions to one’s environment,; and below-average performance in the academic, psychological, physical, linguistic and sosial domains.”

Pernyataan tersebut menyatakan, keterbelakangan mental adalah salah satu jenis cacat perkembangan dan umumnya mengacu pada keterbatasan substansial dalam tingkat fungsi. Keterbatasan ini terjadi pada pertumbuhan intelektual yang lemah, reaksi yang tidak tepat atau belum

dewasa dengan lingkungan masyarakat dan kinerja di bawah rata-rata dalam akademik, psikologis, fisik, bahasa dan sosial.

Inhelder dan Woodward (Mumpuniarti, 2007: 16) memberikan penjelasan mengenai perkembangan kognisi pada anak tunagrahita ringan :

“who views the child who is retarded as progressing through the same stages of cognitive development as peers who are not retarded, with the major differences being in rate and highest level achieved. The age which a child who is retarded will reach each stage will be later, and more severe the retardation, the slower the progression through the stages. In addition, individuals who are mentally retarded may not achieve all stages of development. According to Inhelder, children who are mildly mentally retarded may reach the concrete operations level”

Secara klinis, istilah tunagrahita menunjuk pada individu yang mentalnya berada di bawah normal dengan tidak membedakan kebutuhan para penderita tentang bantuan yang di perlukan. Sementara, definisi secara sosial menjelaskan bahwa tunagrahita menunjuk kepada suatu gangguan ataupun hambatan dalam perkembangan mental sehingga penyandanginya kurang dapat mengambil manfaat sebagaimana mestinya dari pendidikan dan pengalaman biasa.

Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), “seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya” (Mohammad Efendi, 2006: 89).

Beberapa pengertian dan definisi anak tunagrahita di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah kondisi anak

yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam kemampuan adaptif yang terwujud melalui kemampuan berinteraksi sosial yaitu ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangan, kemampuan konseptual dan praktikal dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan mental ringan atau tunagrahita ringan menurut AAMR adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar 55 sampai dengan 70. Anak tunagrahita ringan pada umumnya secara fisik tidak memperlihatkan perbedaan dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita ringan termasuk kelompok mampu didik. Anak tunagrahita ringan masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung sederhana. Sebagian anak tunagrahita ringan mampu menyelesaikan pendidikan setingkat kelas IV SD Umum. Hal tersebut disebabkan karena tingkat pencapaian usia mental anak tunagrahita ringan setaraf dengan anak usia sekolah dasar kelas enam (umur anak 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa.

Keterbatasan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita ringan akan berpengaruh pada kinerja akademis salah satunya dalam kemampuan atau daya tangkap anak dalam memahami sesuatu sangat lemah seperti dalam memahami suatu aturan yang terdapat di sekolah. Anak tunagrahita ringan membutuhkan bantuan dari guru atau orang lain untuk memahami peraturan yang terdapat di sekolah. Selain keterbatasan dalam intelektual anak juga memiliki permasalahan dalam keterampilan adaptif yang akan terwujud

pada perilaku anak dalam bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan praktikal terutama di lingkungan sekolah. Perilaku yang tampak dan kurang sesuai terhadap peraturan di sekolah yang disebabkan karena kemampuan pemahaman yang kurang, maka akan berpengaruh pada sikap seseorang kepada siswa tersebut.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita.

Guna mempermudah dalam membuat program dan pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita yang sesuai dengan kondisi individu, maka perlu mengetahui dan memahami karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berberda-beda setiap individunya. Seperti yang dinyatakan oleh Smith M.B (2002: 242-243) sebagai berikut:

“Children who are mentally retarded have the same basic physiological, sosial, and emotional needs as children who are not. Because of their experiences in dealing with environments in which they are less able to display appropriate adaptive skills, however, they often develop patterns of behavior that serve further to distinguish them from those who are not retarded”.

Arti dari pernyataan di atas yaitu anak-anak yang mengalami retardasi mental memiliki dasar kebutuhan fisiologis, sosial, dan emosional yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan, karena pengalaman mereka dalam berurusan dengan lingkungan kurang mampu untuk menampilkan kemampuan adaptif yang sesuai, namun mereka sering mengembangkan pola-pola perilaku yang membedakan mereka dari individu normal.

Karakteristik tunagrahita dapat dicirikan dalam beberapa hal seperti kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta

organisme”. Selain itu juga ada beberapa karakteristik yang terjadi pada anak tunagrahita ringan yang mencakup beberapa area utama seperti yang pertama perhatian yang dimiliki anak tunagrahita sangat lemah, sehingga dapat mengganggu proses belajar anak. Kedua daya ingat terhadap informasi lemah, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar secara sekilas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara, mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*auditory perception*). Ketiga perkembangan bahasa, perkembangan bahasa anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam kemajuannya, sehingga kosa kata yang dimiliki sangat terbatas. Keempat perkembangan sosial, anak tunagrahita mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami anak tunagrahita menyebabkan tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Pernyataan di atas diperkuat oleh beberapa pendapat salah satunya pendapat Henson (Frieda Mangunsong, 2009: 132) yang menyatakan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan yaitu tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit mengalami keterlambatan dari pada anak rata-rata. Anak tunagrahita ringan memiliki kekuatan, kecepatan dan koordinasi yang kurang selain itu memiliki masalah kesehatan. Anak tunagrahita memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka

waktu lama. Sering mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial dan akademik sesuai usia mereka, sehingga tingkah laku mereka menjadi tidak baik seperti menolak untuk melakukan tugas di kelas atau menarik diri. Anak tunagrahita juga sering memperlihatkan rasa malu atau pendiam.

Karakteristik perilaku yang dimiliki anak tunagrahita ringan yang terjadi dalam penyesuaian atau tuntutan terhadap lingkungan mengalami hambatan dalam adaptasi tingkah laku. Pendapat itu diperkuat oleh pernyataan Smith M.B (2002:49) sebagai berikut:

“Adaptative behavior referred to the individual’s adaptation to the demands of his or her environment. As suggested, impaired adaptive behavior could be reflected in maturation, learning, or sosial adjustment. Impaired adaptive behavior was considered in terms of standards and normal of appropriate behavior for the individual’s chronological age group”.

Arti dari pernyataan di atas kurang lebih adalah perilaku adaptif disebut adaptasi individu dengan tuntutan dari lingkungannya. Seperti yang disarankan, gangguan perilaku adaptif dapat tercermin dalam kematangan, kemampuan belajar, atau penyesuaian sosial. Gangguan perilaku adaptif berdasarkan standar normal perilaku yang sesuai dengan usia kronologis kelompok sebaya.

Beberapa definisi di atas tentang karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan dapat ditegaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan secara umum yaitu kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru di mana siswa tunagrahita akan mudah lupa terhadap sesuatu yang baru diketahui,

sehingga perlu pengenalan secara berulang-ulang. Kurang dalam kemampuan menolong diri, sebagian siswa tunagrahita belum mampu memahami sesuatu yang perlu dilakukan untuk kebutuhan dirinya sendiri dan masih memerlukan sedikit bantuan dari pendampingnya. Sering bertingkah laku yang kurang wajar dan tidak lazim, memiliki tingkah laku yang tidak wajar secara terus menerus, dan perilaku yang muncul tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Perilaku yang kurang wajar tersebut sering diartikan oleh beberapa orang bahwa anak tunagrahita berperilaku menyimpang.

3. Pengertian Kedisiplinan Diri.

Disiplin atau *self control* berasal dari bahasa Yunani, dari asal kata disiplin memiliki arti menggenggam atau memegang erat, yaitu orang yang bersedia menggenggam hidup dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan yang membawanya kepada kesuksesan atau kegagalan. Disiplin bukan suatu sikap bawaan dari lahir, namun disiplin merupakan keterampilan yang terbentuk dalam diri individu karena suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Disiplin adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri, mendorong, membimbing dan membantu dalam memperoleh rasa kepuasan karena kesetiaan dan kepatuhan terhadap aturan yang ada (Anonimous, 2003). Menurut Maria J. Wantah (2005: 140) “disiplin adalah sikap yang tegas dan keras dari hukuman (*punishment*) yang diberikan sebagai alat yang efektif untuk menegakkan anak agar dapat

bertingkah laku sesuai aturan atau tata tertib yang berlaku”. Menurut Purnawan Kristanto (2009), “disiplin diri adalah kemampuan untuk mengembangkan diri berdasarkan prinsip-prinsip tertentu”. Menurut Imam Ahmad (2009: 35) “disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga menjadi mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan peraturan yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari”. Pendapat lain yang mengemukakan kedisiplinan yaitu Marilya E Gootman (Imam Ahmad, 2009: 34) yang menyatakan “disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah kemudian mengoreksinya”. Cara untuk menumbuhkan disiplin diri dalam diri siswa dibutuhkan latihan mengendalikan diri yaitu latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri, mengendalikan emosi ketika situasi memancing kemarahan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa disiplin yaitu suatu sikap yang tegas untuk membentuk perilaku individu yang sesuai dengan aturan ataupun tata tertib yang berlaku. Disiplin diri yang dimiliki pada diri siswa dapat membantu siswa dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, sehingga kegiatannya menjadi lebih terarah terutama pada kegiatan belajar di dalam kelas.

Ditinjau dari sudut pandang psikopedagogik, disiplin sangat penting untuk diajarkan terhadap anak karena setiap anak akan mengalami

pertumbuhan. Tidakhanya tumbuh dan berkembang secara fisiologis, tetapi juga tumbuh dan berkembang secara mental dan sosial. Oleh karena itu dalam kehidupan siswa tunagrahita harus dibiasakan untuk mengembangkan disiplin diri (*life time improvements*) dalam segala aspek, baik disiplin dalam mengelola waktu, melaksanakan keterampilan, belajar dan yang lainnya. Siswa dapat mencapai keberhasilan yang dicita-citakan yaitu dengan membangun sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan disiplin, karena kebiasaan yang dilakukan secara disiplin akan menjadikan anak unggul.

Kedisiplinan perlu diterapkan di sekolah terutama bagi anak tunagrahita ringan. Salah satu yang perlu ditingkatkan yaitu disiplin dalam waktu belajar di dalam kelas. Anak tunagrahita mampu memanfaatkan waktu belajar dengan baik, tidak mengganggu teman dan tidak menggunakan waktu belajar untuk hal yang kurang bermanfaat.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Diri.

Kedisiplinan bukan suatu sikap bawaan dari lahir namun disiplin merupakan keterampilan yang terbentuk dalam diri kita karena suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Dalam pembentukan kedisiplin akan melibatkan antara diri individu, perilaku dan lingkungan sosial. Tiga hal tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan disiplin diri. Pada teori Bandura dijelaskan bahwa hubungan antara individu, perilaku dan lingkungan yang memiliki keterkaitan konstan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak atau yang sering disebut dengan

hubungan *resiprokal*. Salah satunya akan berpengaruh dalam pembelajaran dan perkembangan kedisiplinan anak.

Manusia pada dasarnya memiliki dua sifat yang selalu melekat yaitu sifat baik dan sifat buruk. Kedua sifat tersebut akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan diri. Menurut sudut pandang psikologi manusia juga memiliki ego dan ego tersebut ada yang baik dan buruk. Apabila manusia sulit untuk mengendalikan ego yang buruk, maka akan berpengaruh dalam pembentukan disiplin diri. Oleh karena itu ego yang kurang baik tersebut harus dikendalikan dengan melakukan suatu kebiasaan, perubahan pola hidup sehingga akan lebih mudah terbentuk suatu kedisiplinan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri pada siswa. Menurut Haditono (Nur Atifah, 2006) “beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan dan tujuan”. Menurut N.A. Amentembun (Nurul Rahma, 2011) terdapat dua aspek yang berkaitan dengan disiplin siswa yaitu, problem individu dan problem kelompok.

Dipandang dari sudut psikologi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri atau perilaku yang berasal dari diri anak atau individu antara lain: minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Selain faktor yang timbul dari dalam diri individu, lingkungan sekitar individu juga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak.

Faktor dari luar individu yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku anak yaitu tata tertib, sikap guru, dan sikap teman.

Menurut Hidi, Renninger dkk (Ormrod, 2009: 101) “minat (*interest*) adalah suatu bentuk motivasi intrinsik, yaitu menarik minat yang akan menghasilkan efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan dan kesukaan”. Minat pada siswa juga dapat dipicu baik dari dalam diri siswa atau dari lingkungan sekitar. Seperti halnya kebanyakan anak saat ini kurang berminat untuk belajar disiplin karena adanya hukuman ataupun aturan yang akan mengikat perilaku mereka. Dengan demikian dari lingkungan harus memunculkan sesuatu yang akan menarik minat anak untuk belajar disiplin yaitu dengan hal-hal yang dianggap baru, berbeda dan melibatkan aktivitas tinggi atau emosi yang kuat.

Menurut Fredricks, Blumenfeld dkk (Ormrod, 2009: 58) “motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan siswa dalam suatu arah tertentu dan menjaga mereka agar terus bergerak”. Motivasi siswa biasanya tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional dan perilaku dalam aktivitas sekolah.

Motivasi memiliki pengaruh dalam pembelajaran perilaku siswa terutama dalam pembelajaran kedisiplinan di sekolah. Adanya motivasi pada diri siswa, maka motivasi tersebut dapat mengarahkan perilaku siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai seperti siswa mampu menanamkan

disiplin pada dirinya. Motivasi juga mampu meningkatkan usaha dan energi pada siswa dari aktivitas yang secara langsung berkaitan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Motivasi juga sangat mempengaruhi proses-proses kognitif yaitu dengan adanya motivasi akan membuat siswa berusaha untuk benar-benar memahami pembelajaran dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi juga mampu membantu siswa dalam menentukan konsekuensi mana yang memberi penguat dan mana yang akan menghasilkan hukuman.

Faktor dari luar individu yang mempengaruhi dalam pembentukan kedisiplinan pada diri anak seperti kondisi lingkungan. Apabila di lingkungan sekolah yaitu tata tertib yang berlaku, sikap guru, dan sikap teman. Menurut Ormrod (2009: 212) dalam mengajarkan kedisiplinan peran guru dalam pembuatan tata tertib dan menegakkan kedisiplinan sangat penting. Tata tertib yang dibuat harus memperhatikan beberapa aspek yang akan dapat berpengaruh terhadap siswa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tata tertib di sekolah yaitu:

- a. Aturan yang dibuat harus jelas dan spesifik,
- b. Aturan yang dibuat juga harus layak dan masuk akal, sehingga siswa mudah mengingat dengan baik,
- c. Bahasa yang digunakan dalam penyampaian tata tertib di sekolah yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh siswa,
- d. Konsekuensi yang jelas apabila siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan yang terdapat di sekolah,

- e. Aturan yang dibuat untuk siswa sebaiknya dibuat secara bertahap,
- f. Aturan yang dibuat harus mampu memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku siswa.

Selain aturan di sekolah, sikap guru sangat berpengaruh dalam menegakkan kedisiplinan diri pada siswa. Sikap yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan tata tertib sebaiknya:

- a. Bersikap tegas (tidak bertele-tele) yaitu apabila siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertib maka guru langsung memberikan teguran atau memberikan konsekuensi yang sudah disepakati secara bersama-sama.
- b. Bersikap konsisten yaitu guru juga mampu memberikan contoh dalam mentaati tata tertib yang ada dengan konsisten, sehingga siswa mampu melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru.
- c. Dalam memberikan hukuman, guru mampu memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang sudah dilakukan oleh siswa.
- d. Bersikap adil dalam menegakkan kedisiplinan, tidak menilai secara objektif.
- e. Bahasa yang digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa yaitu guru mengurangi dalam penggunaan kata “tidak” dan “jangan” dan mengganti kata pengarahannya persyaratan dengan ya/kalau, setelah/maka, kalau/maka. Sebab pemberian izin bersyarat akan terdengar lebih positif daripada pengarahannya negatif pada siswa.

Pernyataan di atas menegaskan dalam mendukung ataupun mengontrol faktor dari luar individu dalam proses pembentukan perilaku khususnya kedisiplinan yaitu diperlukan ketegasan dan kejelasan dalam pembuatan tata tertib dan sikap dalam menerapkan tata tertib. Tata tertib yang dibuat haruslah aturan yang jelas dan spesifik. Aturan yang dibuat juga harus disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga batasan perilaku dan konsekuensi yang ditetapkan juga dapat diterapkan pada diri siswa. Selain pembuatan tata tertib, sikap guru atau pendidik dalam menegakkan tata tertib juga harus tegas, konsisten dan mampu bersikap adil terhadap semua siswa, pendidik juga harus memberikan contoh sikap disiplin yang baik terhadap siswa tunagrahita karena siswa-siswa tunagrahita akan lebih mudah mempelajari sesuatu dari yang mereka lihat langsung.

Berdasarkan pendapat di atas tentang faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diri pada siswa dapat ditegaskan yaitu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu: faktor dari dalam diri individu yaitu yang menyangkut kemauan/minat siswa, motivasi, emosi, dan kemampuan pemahaman terhadap tata tertib yang ada. Kedua, faktor dari luar individu seperti kondisi lingkungan, apabila disekolah yaitu seperti tata tertib yang berlaku, sikap guru, dan sikap teman.

5. Cara Mendisiplinkan Diri pada Anak.

Menurut John Maxwell (Aribowo Prijosaksono, 2002) “ empat hal yang harus diperhatikan untuk melakukan pengembangan diri secara

disiplin yaitu: *with yourself, start early, start small and start now* “. Artinya mulai dari diri sendiri, segera mungkin, sedikit demi sedikit dan lakukan sekarang.

Peran guru sangat penting dalam proses pendisiplinan siswa, terutama dalam menegakkan kedisiplinan dan pemberian hukuman. Menurut Craig (Maria J Wantah 2005: 161) menyatakan bahwa “sikap guru atau pembimbing dalam memberikan hukuman yaitu harus mampu tentang cara-cara memberikan hukuman yang lebih efektif dan menghindari terjadinya dampak-dampak sampingan pada anak”. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan hukuman yang lebih efektif terhadap siswa seperti berikut:

- a. Guru harus menghindari pemakaian teguran, omelan, ancaman dan hukuman kata-kata lainnya, meskipun hal tersebut kemungkinan dapat dilakukan.
- b. Jika perlu menghukum, guru dapat memberikan hukuman yang tidak memberikan efek menyakitkan pada anak.
- c. Perhitungkanlah hubungan yang akan datang antara anak dan orang tua. Usahakan agar tidak terjebak dalam situasi-situasi konflik pribadi yang abadi yang menuntut penerapan hukuman yang semakin keras.
- d. Jangan menuntut anak menaati aturan tingkah laku yang secara biologis tidak dapat dipenuhi oleh anak.
- e. Usahakan agar tidak menghukum anak karena dia gagal untuk melaksanakan tugas-tugas rutin.

- f. Perlembutlah hukuman dengan rasa belaskasihan. Pada saat-saat tertentu berikan ungkapan-ungkapan kasih sayang pada anak meskipun ia telah melakukan kesalahan.
- g. Guru atau pendidik harus menyadari bahwa untuk meminta anak bertingkah laku dengan baik membutuhkan waktu yang lama, serta menuntut kesabaran dan keluwesan.

Dalam mendisiplinkan diri siswa diperlukan beberapa cara antara lain seperti memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi dalam meningkatkan kedisiplinan diri antara lain:

- a. Menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu kemampuan pada anak tunagrahita dalam mengembangkan disiplin diri siswa dalam waktu belajar di kelas. Disiplin diri yang diharapkan seperti siswa datang sekolah tepat waktu (sebelum jam 07.00) atau tidak terlambat masuk kelas pada saat pergantian jam pelajaran, memanfaatkan waktu belajar dengan baik yaitu tidak melakukan hal yang kurang bermanfaat saat pelajaran seperti mengganggu teman, berbincang-bincang dengan teman saat guru memberikan penjelasan, dan menyelesaikan tugas dari guru.

- b. Membuat prioritas hal-hal yang ingin dilakukan

Kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media “catatan dinding” terdiri dari beberapa aspek kedisiplinan belajar di kelas.

Beberapa hal yang akan dikembang dalam media “catatan dinding” yaitu:

- 1) Daftar jam kehadiran siswa yaitu miniatur jam yang kedua jarum jamnya tersebut dapat diubah-ubah sesuai dengan jam kehadiran siswa. Guru dapat memantau kehadiran siswa dengan jam kehadiran yang terdapat di media “catatan dinding” tersebut.
- 2) Sikap belajar di kelas seperti tidak mengganggu teman saat pelajaran, membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran, tidak berbincang-bincang dengan teman atau tidak bermain saat guru memberikan penjelasan.
- 3) Tugas dari guru yaitu siswa diiharapkan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberi oleh guru tepat waktu.
- 4) Kolom pelanggaran, dalam aspek ini lebih difokuskan pada keikutsertaan siswa dalam belajar. Siswa diharapkan tidak meninggalkan pelajaran atau keluar kelas tanpa izin guru pada saat proses belajar.

c. Membuat jadwal kegiatan secara tertulis.

Guru menentukan jadwal yang akan dilaksanakan oleh siswa secara tertulis, sehingga siswa mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku di dalam kelas.

d. Melakukan sesuai dengan jadwal

Jadwal menyesuaikan yaitu jadwal yang sudah dibuat oleh guru dapat diubah sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu dengan kesepakatan bersama antara guru dengan siswa. Anak diharapkan mampu

melakukan semua kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama.

- e. Berusaha untuk disiplin dengan jadwal yang sudah dibuat.

B. Tinjauan tentang Media”Catatan Dinding”.

1. Pengertian Media Pembelajaran “Catatan Dinding”.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya memiliki berbagai komponen yang saling bekerjasama dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode dan strategi belajar mengajar, alat atau media, sumber pelajaran dan evaluasi. Salah satu komponen yang memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar yaitu media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai diharapkan membantu menyampaikan ilmu kepada siswa dengan baik.

Ada beberapa pengertian tentang media menurut para ahli. Menurut AECT (Arif S. Sudirman, 2003: 6) “media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan”. Gagne (Arif S. Sudirman, 2003: 6) “menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang pembelajaran”. Arif S. Sudirman (2003: 7), “menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemajuan pembelajaran

sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri pembelajarnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian media pembelajaran, maka dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran merupakan wahana dan alat penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada siswa. Adanya penggunaan media pada proses belajar mengajar, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pendisiplinan terhadap siswa sebaiknya juga diperlukan media yang akan membantu guru dan anak. Selain itu dengan media, guru dapat memantau perkembangan kedisiplinan pada siswa. Selama ini sudah banyak sekolah-sekolah yang membuat buku catatan harian yang membantu guru dalam memantau perkembangan kedisiplinan siswa. Media catatan harian ini merupakan buku penghubung antara guru dan orang tua, kondisi siswa biasanya hanya diketahui oleh guru dan orang tua siswa. Selain menggunakan buku harian cara yang sudah dilakukan dalam sekolah yaitu pemberian *reward* terhadap siswa yang berhasil melakukan sesuatu. Cara ini cukup memberikan dampak yang positif, namun siswa menjadi tercandu dengan adanya hadiah sehingga apabila tidak ada hadiah siswa kurang semangat melaksanakan tata tertib di kelas.

Media “catatan dinding” ini merupakan media yang dirancang oleh peneliti sendiri yang merupakan media yang dapat digunakan untuk

mengajarkan atau membiasakan siswa untuk bersikap disiplin. Bentuk media “catatan dinding” ini yaitu kombinasi antara media buku harian dengan media dinding. Menurut Alice Domor (Wikipedia: 2012) buku harian atau *diary* adalah catatan kejadian yang mengesankan yang kita alami sehari-hari. Sedangkan media dinding merupakan media dapat berupa papan yang di letakkan pada dinding. Media “catatan dinding” ini merupakan sebuah catatan perilaku anak yang nantinya anak dapat melihatnya karena catatan tersebut dibuat seperti buku harian dengan papan yang akan dipasang di dalam dinding kelas siswa. Media “catatan dinding” ini berbentuk seperti sebuah jadwal yang akan dilakukan anak selama di sekolah. “Catatan dinding” ini hampir menyerupai sebuah buku harian yang dipasang di dinding, hanya saja komponen yang terdapat pada “catatan dinding” ini lebih diperinci dalam bentuk item-item. Dimana setiap anak diajarkan untuk melakukan semua itu dengan disiplin.

Hasil penggunaan media “catatan dinding” ini tidak hanya guru yang mengetahui perkembangan perilaku siswa terutama pada kedisiplinan tetapi teman-teman satu kelas juga mampu mengetahui, sehingga mampu memotivasi siswa yang lain untuk selalu bersikap lebih baik. Beberapa aspek kedisiplinan yang dikembangkan dalam media “catatan dinding” ini seperti:

- a. Jam kehadiran siswa yaitu miniatur jam yang kedua jarum jamnya tersebut dapat diubah-ubah sesuai dengan jam kehadiran siswa. Guru

dapat memantau kehadiran siswa dengan jam kehadiran yang terdapat di media “catatan dinding” tersebut.

- b. Sikap belajar di kelas seperti tidak mengganggu teman saat pelajaran, membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran, tidak berbincang-bincang dengan teman atau tidak bermain saat guru memberikan penjelasan.
- c. Tugas dari guru yaitu siswa diharapkan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberi oleh guru tepat waktu.
- d. Kolom pelanggaran, dalam aspek ini lebih difokuskan pada keikutsertaan siswa dalam belajar. Siswa diharapkan tidak meninggalkan pelajaran atau keluar kelas tanpa izin guru pada saat proses belajar.

2. Tinjauan Perencanaan Pelaksanaan Penggunaan Media “Catatan Dinding”.

Pelaksanaan pembelajaran disiplin diri dengan menggunakan media “catatan dinding” dilakukan oleh setiap anak secara mandiri dan dilakukan setiap hari. Dengan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara disiplin akan melatih anak tunagrahita untuk hidup secara disiplin.

Pelaksanaan penggunaan media “catatan dinding” ini yaitu Anak mengisi catatan dinding ini setiap hari pada semua aspek yang tersedia di media “catatan dinding” tersebut. Cara pengisian pada setiap aspek kedisiplinan seperti:

- a. Jam kehadiran : siswa menentukan jarum jam pada miniatur jam yang terdapat di media sesuai dengan jam hadir siswa pada hari tersebut. Di

dalam kelas terdapat jam dinding yang dapat membantu siswa untuk mengisi jam kehadiran siswa.

- b. Sikap belajar di kelas yaitu siswa diminta untuk mengevaluasi sikap selama mengikuti belajar di kelas dengan bantuan guru atau pendamping. Evaluasi sikap belajar di kelas yang dilakukan yaitu dengan memberikan bintang berwarna merah atau kuning pada kolom tersebut. Dalam satu hari siswa dapat memperoleh dua bintang dalam kolom sikap belajar yaitu bintang pertama menilai kedisiplinan sikap siswa dari jam 07.00 sampai jam 08.45 (istirahat pertama), bintang kedua menilai sikap siswa dari jam 09.00 sampai jam 11.30 (selesai belajar).
- c. Tugas dari guru yaitu siswa diminta menempelkan bintang yang diperoleh seperti pada aspek sikap belajar di kelas. Siswa akan memperoleh bintang merah apabila siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dari guru. Siswa akan memperoleh bintang kuning apabila siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru.
- d. Meninggalkan kelas yaitu siswa diminta menempelkan bintang yang diperoleh seperti pada aspek sikap belajar di kelas dan aspek tugas dari guru. Siswa akan memperoleh bintang merah apabila siswa selalu meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa izin dari guru. Siswa akan mendapatkan bintang kuning apabila siswa mengikuti belajar dengan baik dan selalu izin apabila ingin keluar kelas saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan penggunaan media “catatan dinding” di atas maka guru dan peneliti akan lebih mudah memantau perkembangan disiplin siswa. Guru dan peneliti melakukan evaluasi mingguan yaitu yang dilakukan setiap hari sabtu. Guru dan peneliti juga memberikan pengarahan pada siswa untuk memperbaiki sikap yang masih kurang dan memotivasi siswa agar tetap disiplin. Selain itu juga terdapat evaluasi akhir. Peneliti dapat melihat perkembangan dan perubahan siswa dari hasil evaluasi per minggu.

3. Cara Pembuatan Media “Catatan Dinding”.

a. Jam kehadiran

Jam dibuat dengan bentuk yang unik dan menarik. Selain itu, jarum jam juga tidak permanen yaitu mudah digerakkan ataupun diubah-ubah oleh siswa sesuai dengan jam kehadiran siswa. Bahan yang diperlukan untuk membuat jam ini yaitu mika tebal ataupun kertas karton dan bentuk sesuai model yang diinginkan, kemudian diberi angka 1-12 setelah itu ditempel 2 jarum jam yaitu jarum dengan ukuran panjang dan pendek sebagai petunjuk waktu. Pemberian warna yang berbeda pada kedua jarum jam dengan tujuan untuk mempermudah siswa tunagrahita dalam membedakan jarum.

Contoh bentuk miniatur jam yang digunakan:




Gambar 1. Contoh Bentuk Miniatur Jam


Keterangan :

- 1) Jarum panjang yaitu jarum berwarna hijau.
- 2) Jarum pendek yaitu jarum berwarna *orange*

b. Sikap belajar di kelas.


Guru menyediakan 2 bintang untuk menilai pada kolom aspek sikap belajar di kelas. Siswa diminta menempelkan bintang yang dibuat oleh guru pada kolom sikap belajar di kelas. Kedua bintang memiliki nilai yang berbeda yaitu:


 Bintang kuning untuk sikap belajar di kelas yang baik seperti memperhatikan guru saat proses belajar dan tidak membuat keributan di kelas.

 Bintang merah untuk sikap belajar di kelas yang kurang baik seperti selalu mengganggu teman, tidak memperhatikan guru saat belajar, sering berbincang-bincang dan bermain sendiri saat proses belajar.

c. Tugas dari guru

Guru menyediakan 2 bintang untuk menilai pada kolom aspek tugas dari guru. Siswa diminta menempelkan bintang yang dibuat oleh guru pada kolom sikap belajar di kelas. Kedua bintang memiliki nilai yang berbeda yaitu

 Bintang kuning untuk siswa yang dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dari guru.

 Bintang merah untuk siswa yang tidak melaksanakan dan menyelesaikan tugas dari guru.

d. Meninggalkan pelajaran

Proses yang dilakukan pada aspek ini sama dengan pada aspek sikap belajar di kelas dan aspek tugas dari guru yaitu guru menyediakan bintang berwarna kuning dan merah. Pada aspek ini apabila anak mampu bersikap disiplin tidak meninggalkan kelas tanpa izin pada saat jam belajar maka siswa memperoleh ☆ bintang kuning yang akan ditempel pada “catatan dinding” anak. Apabila saat proses belajar siswa meninggalkan kelas tanpa izin maka siswa akan memperoleh bintang merah ☆ yang akan ditempelkan pada “catatan dinding” anak.

4. Tinjauan Cara Penggunaan Media “Catatan Dinding” untuk Anak Tunagrahita Ringan.


Setiap subyek mendapatkan 1 media “catatan dinding” yang kemudian media itu akan ditempelkan pada dinding kelas. Masing-masing media diberi nama sesuai nama subyek. Selanjutnya subyek akan mengisi media “catatan dinding” pada setiap harinya. Bentuk tampilan media yang akan digunakan seperti:


CATATAN DINDING		NAMA SUBYEK					
Aspek	Hari						
Kedisiplinan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
jam kehadiran							
sikap belajar di kelas	☆ ☆	☆ ☆	☆ ☆				
tugas dari guru	☆ ☆	☆ ☆	☆ ☆				
meninggalkan pelajaran	☆ ☆	☆ ☆	☆ ☆				

Gambar 2. Contoh Bentuk Media “Catatan Dinding”

Media “catatan dinding” yang terdiri dari tujuh kolom dan lima baris seperti gambar di atas. Media “catatan dinding” terdiri dari kolom nama-nama hari dan baris yang menjelaskan aspek kedisiplinan. Cara penggunaan media yaitu :

- a. Jam kehadiran : siswa menentukan jarum jam pada miniatur jam yang terdapat di media sesuai dengan jam hadir siswa pada hari tersebut. Di dalam kelas terdapat jam dinding yang dapat membantu siswa untuk mengisi jam kehadiran siswa. Siswa dapat mencontoh jam dinding yang terdapat di kelas dengan mengubah jarum panjang berwarna hijau pada angka yang sesuai dan jarum pendek yang berwarna *orange* sesuai angka pada jam dinding.
- b. Sikap belajar di kelas yaitu siswa diminta untuk mengevaluasi sikap selama mengikuti belajar di kelas dengan bantuan guru atau pendamping. Evaluasi sikap belajar di kelas yang dilakukan yaitu dengan menempelkan bintang pada kolom tersebut.

 Bintang kuning untuk sikap belajar di kelas yang baik seperti memperhatikan guru saat proses belajar dan tidak membuat keributan di kelas.

 Bintang merah untuk sikap belajar di kelas yang kurang baik seperti selalu mengganggu teman, tidak memperhatikan guru saat belajar, sering berbincang-bincang dan bermain sendiri saat proses belajar. Dalam satu hari siswa dapat memperoleh dua bintang dalam kolom sikap belajar yaitu bintang pertama menilai kedisiplinan sikap

siswa dari jam 07.00 sampai jam 08.45 (istirahat pertama), bintang kedua menilai sikap siswa dari jam 09.00 sampai jam 11.30 (selesai belajar).

- c. Tugas dari guru yaitu siswa diminta menempelkan bintang yang diperoleh seperti pada aspek sikap belajar di kelas. Siswa akan memperoleh bintang merah apabila siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dari guru. Siswa akan memperoleh bintang kuning apabila siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru.
- d. Meninggalkan kelas yaitu siswa diminta menempelkan bintang yang diperoleh seperti pada aspek sikap belajar di kelas dan aspek tugas dari guru. Siswa akan memperoleh bintang merah apabila siswa selalu meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran tanpa izin dari guru. Siswa akan mendapatkan bintang kuning apabila siswa mengikuti belajar dengan baik dan selalu izin apabila ingin keluar kelas saat proses belajar mengajar.

5. Kelebihan Media “Catatan Dinding”.

Media ini dipilih untuk digunakan sebagai alat untuk membantu mendisiplinkan siswa karena media ini memiliki kelebihan seperti:

- a. Mudah yaitu dalam pembuatan media ini sangat mudah untuk dilakukan, selain itu juga bahan yang diperlukan mudah untuk didapatkan.
- b. Murah yaitu bahan-bahan yang dibutuhkan selain mudah didapat harganya juga murah atau dapat terjangkau.

- c. Menarik yaitu dari bentuk dan warna pada media ini sangat menarik perhatian anak, karena media ini termasuk media kongkrit.
- d. Membekas yaitu dengan penggunaan media ini, maka setiap peristiwa yang dilakukan anak akan membekas atau teringat, sehingga anak dapat menilai baik buruknya peristiwa itu.
- e. Siswa berpartisipasi aktif yaitu dalam pengisian catatan dinding dilakukan oleh siswa sendiri, sehingga anak selain belajar disiplin juga mampu bertanggung jawab dan memperoleh hal baru. Seperti berlatih untuk membaca jam, mengenal warna dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- f. Media ini nyata yaitu tidak hanya siswa tertentu dan guru saja yang mengetahui kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, tetapi siswa dalam satu kelas dapat mengetahui semua sehingga akan memotivasi siswa untuk menjadi yang paling disiplin.

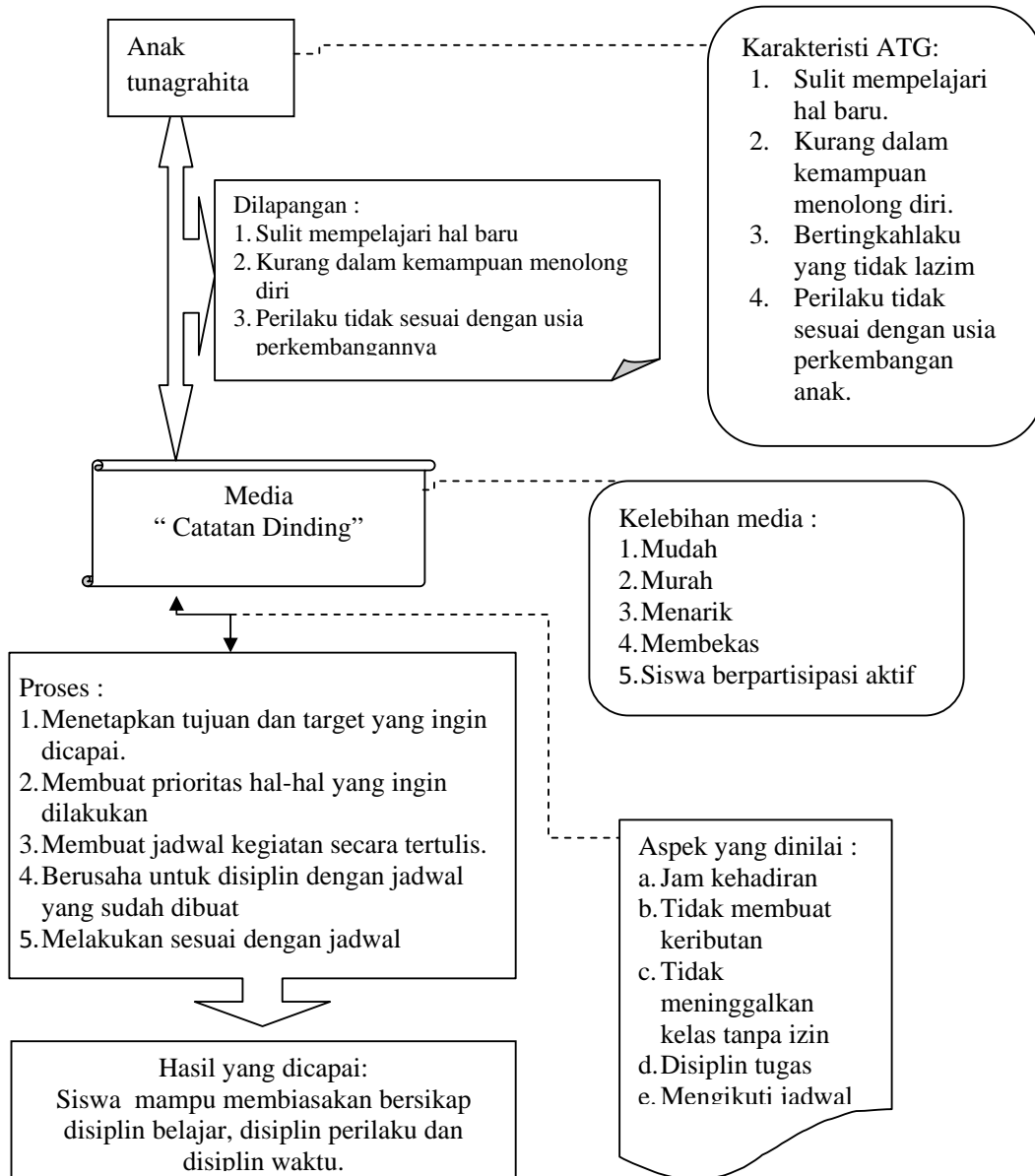
C. Kerangka Berpikir

Setiap anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu, tetapi dari beberapa karakteristik yang dimiliki siswa maka dapat ditegaskan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita seperti sulit mempelajari hal baru, bertingkah laku yang tidak lazim, perilaku tidak sesuai dengan usia perkembangan anak dan memiliki hambatan pada perkembangan kemandirian dan kedisiplinan diri. Di lapangan, karakteristik yang selalu nampak pada anak tunagrahita yaitu sulit mempelajari hal baru, kurang dalam kemampuan menolong diri dan perilaku tidak sesuai dengan usia perkembangannya. Selain itu yang sering terjadi pada anak-anak

tunagrahita yaitu selalu datang sekolah terlambat, membolos saat belajar di kelas dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Hal itu terjadi karena pada diri anak tidak tertanam disiplin diri. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu media “catatan dinding” salah satu media yang akan digunakan untuk memberi pengaruh terhadap kedisiplin diri pada anak tunagrahita karena media ini memiliki kelebihan yaitu mudah, murah, menarik, membekas dan melibatkan anak secara aktif untuk berpartisipasi.

Aspek-aspek kedisiplinan yang terdapat di media “catatan dinding” seperti jam kehadiran, jadwal kegiatan anak, kedisiplinan tugas, kedisiplinan perilaku dan pelanggaran. Partisipasi anak secara langsung dalam pengisian catatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang secara disiplin. Proses pertama yang dilakukan oleh guru yaitu menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai. Kedua, membuat prioritas hal-hal yang ingin dilakukan. Ketiga, membuat jadwal kegiatan secara tertulis. Keempat, berusaha untuk disiplin dengan jadwal yang sudah dibuat dan yang terakhir melakukan sesuai dengan jadwal. Jadwal yang dibuat dapat disesuaikan ataupun diubah apabila dalam kondisi dan situasi tertentu karena dalam pembelajaran disiplin ini memiliki tujuan yang akan dicapai atau hasil yang diinginkan seperti anak memiliki disiplin diri yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam berperilaku atau sikap dan disiplin dalam waktu. Disiplin diri yang terbentuk pada diri anak tunagrahita akan mengembangkan pola hidup yang lebih baik, sehingga anak dapat bersikap disiplin baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Selain itu anak juga dapat menerapkan disiplin diri dalam kegiatan rutinitas

sehari-hari. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dalam peningkatan disiplin diri ini hipotesis yang dibuat yaitu dengan Media “catatan dinding” dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan diri anak tunagrahita ringan. Alur berpikir ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Penggunaan media "catatan dinding" dalam pembelajaran kedisiplinan dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplin diri anak tunagrahita ringan dalam kehidupan sehari-hari.